

KILAS KEBIJAKAN PSPK

Placement Test Meningkatkan Mutu Madrasah Swasta

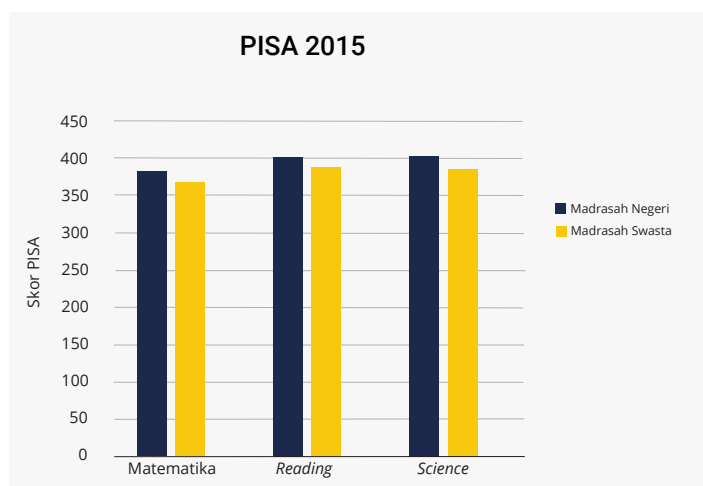
Umi Farisyyah Kharir (*Research Fellow PSPK Batch 1*)

Pendahuluan

Meningkatnya kesadaran penduduk Indonesia tentang pentingnya pendidikan berkorelasi dengan tingginya tuntutan akan penyediaan lembaga pendidikan yang berkualitas, baik yang diinisiasi masyarakat maupun yang berada di bawah naungan pemerintah. Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 90 Tahun 2013, madrasah merupakan satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam. Madrasah memiliki peran yang penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Menjadi bagian dari pesantren yang merupakan inisiator pendidikan di Indonesia (Madjid, 2013; Nizar, 2013), Madrasah juga memiliki peranan yang sangat penting dalam tatanan sistem pendidikan di Indonesia. Selain dalam bidang pendidikan, Sunhaji (2017) menambahkan bahwa madrasah sudah sejak lama berfungsi sebagai sarana kemanusiaan dan mobilisasi sosial. Lebih jauh, Makmur (2019) mengungkapkan bahwa madrasah telah banyak berpengaruh pada perubahan sosial masyarakat.

Terdapat tiga tingkatan madrasah yang ada di Indonesia; Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam praktiknya, madrasah yang ada saat ini didominasi oleh madrasah yang dimiliki oleh masyarakat atau yayasan (swasta) dengan persentase 95,14% dibanding madrasah negeri yang hanya sebesar 4,86% (<https://emis.kemenag.go.id>).

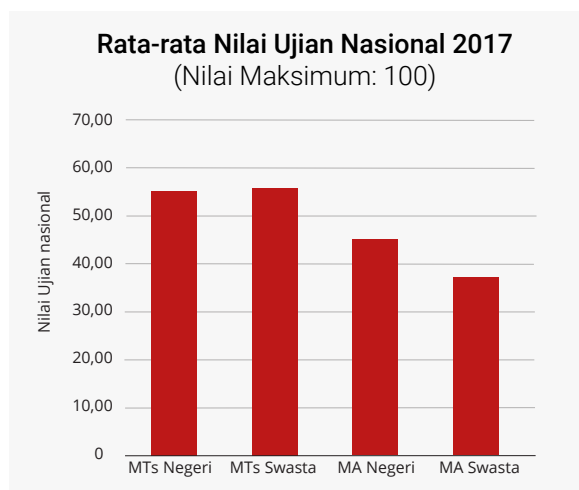
Meski terpaut jauh secara kuantitas, nyatanya performa madrasah swasta dan negeri tidak jauh berbeda bila dilihat dari skor PISA tahun 2015 (Kebijakan Manajemen dan Mutu Madrasah, Kemenag, 2020) yang disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Perbandingan hasil PISA 2015 pada madrasah swasta
Sumber: Kebijakan Manajemen dan Mutu Madrasah, Kemenag, 2020

Berdasarkan **Gambar 1** yang bersumber dari materi paparan Kebijakan Manajemen dan Mutu Madrasah, Kemenag, 2020, diperoleh bukti bahwa madrasah swasta memiliki kualitas pendidikan yang sama dengan madrasah negeri. Perolehan skor PISA baik dari Madrasah Negeri dan Swasta tidak terpaut jauh dari capaian skor PISA Nasional pada tahun 2015 yaitu 386 untuk kompetensi Matematika, 397 untuk kompetensi *Reading* dan 403 untuk kompetensi *Science* (hasil dari PISA 2015, OECD 2016). Skor PISA Madrasah Negeri sekitar 370 sedangkan Madrasah Swasta sekitar 360 untuk kompetensi Matematika, sekitar 390 dan 380 untuk kompetensi *Reading* dan *Science*.

Selanjutnya jika dilihat dari hasil rerata Ujian Nasional tahun 2017, perbandingan capaian antara Madrasah Negeri dan Swasta baik level MTs dan MA menunjukkan perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Berikut adalah hasil rerata hasil Ujian Nasional 2017 yang diambil dari <https://hasilun.pusmenjar.kemdikbud.go.id/>.



Gambar 2. Perbandingan hasil rerata Ujian Nasional Tahun 2017
Sumber: <https://hasilun.pusmenjar.kemdikbud.go.id/>

Gambar 2 menyuguhkan perbandingan hasil rerata Ujian Nasional antara Madrasah Negeri dan Swasta (level MTs dan MA) yang tampak tidak terpaut jauh perbedaannya. Rerata hasil UN tahun 2017 untuk MTs Negeri adalah 54,21 dan MTs Swasta adalah 53,27, sedangkan untuk MA Negeri adalah 51,57 dan 47,99 untuk MA Swasta. Berdasarkan dua paparan gambar di atas diperoleh bukti bahwa madrasah swasta memiliki kualitas pendidikan yang sama dengan madrasah negeri walaupun dalam pelaksanaannya, madrasah negeri dikendalikan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama, sedangkan madrasah swasta di bawah kendali yayasan atau masyarakat.

Madrasah Aliyah (MA) merupakan level pendidikan terakhir pada program wajib belajar di Indonesia yang mana jenjang ini menentukan siswa akan melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi atau ke dunia kerja. Maka dari itu, Kementerian Agama melalui Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) memberikan perhatian lebih pada pengelolaan MA. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kebijakan yang dikeluarkan guna optimalisasi proses pembelajaran dan lulusan yang dihasilkan oleh MA. Kebijakan tersebut di antaranya; 1) Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah serta Meningkatkan Mutu, Daya Saing, dan Relevansi Lulusan Madrasah Aliyah Plus Keterampilan dengan Dunia Kerja (Dunia Usaha/Dunia Industri); 2) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia yang menerbitkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2851 Tahun 2020 tentang Penetapan Madrasah Aliyah Plus Keterampilan Tahun 2020; 3) dalam bidang akademik, sains, riset dan teknologi, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia telah menerbitkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1834 tahun 2021 tentang Penetapan Madrasah Unggulan Bidang Akademik; 4) Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 6757 tahun 2020 tentang Penetapan Madrasah Penyelenggara Riset; dan 5) Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 7111 tahun 2020 tentang Penetapan Madrasah Aliyah Unggulan Program Keagamaan.

Selain membentuk MA Plus Keterampilan, usaha Kementerian Agama dalam menyamakan mutu pendidikan madrasah dengan lembaga pendidikan lainnya adalah dengan mengeluarkan beberapa peraturan mengenai keunggulan-keunggulan yang dapat menjadi ciri khas dari sebuah MA, seperti; MA Unggulan Akademik, MA Berbasis Riset, dan MA Unggulan Keagamaan. Dalam implementasinya, setiap MA baik negeri maupun swasta berdiri dengan menjalankan satu atau lebih program tambahan yang digagas oleh Dirjen Pendis. Pelabelannya pun berdasarkan keputusan Dirjen Pendis dengan mempertimbangkan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program yang telah diimplementasikan.

Dokumen ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi-strategi kebijakan dan program pada MA dalam upaya meningkatkan mutu madrasah. Menurut teori yang digunakan (lihat Suryadi (1993), Mubarak (2015) dan Hadi (2011)), ada tiga faktor yang dipercayai dapat meningkatkan mutu madrasah, yaitu faktor *input*, proses, dan produk. Namun, disebabkan oleh terbatasnya waktu dan sumber data, secara lebih khusus, dokumen ini hanya akan membahas tentang strategi penataan *inputs* di MA swasta dengan mengimplementasikan *placement test* (tes penempatan).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Bogdan dan Biklen (2007) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu peristiwa tertentu. Dengan kata lain, melalui studi kasus informasi lebih rinci dan detail terkait dengan suatu hal atau kejadian dapat diperoleh. Studi kasus digunakan untuk mendalami suatu subjek penelitian yang memiliki nilai lebih/keunikan dari subjek penelitian lainnya. Penelitian ini dilakukan di sebuah MA swasta yang memiliki akreditasi unggul yang memiliki tambahan empat program yang dinobatkan oleh Dirjen Pendis yaitu MA Plus Keterampilan, MA Berbasis Riset, MA Unggulan Akademik, dan MA Unggulan Keagamaan. Ditambah lagi, MA ini juga ditunjuk menjadi Sahabat Madrasah di wilayah Jawa Tengah.

Wawancara mendalam merupakan teknik pencarian data dalam penelitian ini. Untuk memandu proses wawancara, Peneliti terlebih dahulu merumuskan sejumlah pertanyaan yang dioperasionalkan dari teori tentang faktor-faktor yang menentukan perkembangan mutu pendidikan dari Suryadi (1993), Mubarak (2015) dan Hadi (2011). Adapun sasaran dari wawancara mendalam adalah Kepala Sekolah, Ketua Bidang Kurikulum dan Kesiswaan, Bendahara, Guru dan Siswa. Teknik analisis yang digunakan adalah proses *open coding* dan *thematic analysis* yang diusung oleh Bogdan dan Biklen (2007). *Open coding* adalah proses rekapitulasi dan konseptualisasi data yang dilakukan di permulaan ketika data didapatkan. Selanjutnya adalah melakukan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk menganalisa, mengidentifikasi, dan menemukan tema dari sekumpulan data yang sudah dilakukan *coding* secara terbuka.

Berdasarkan teori yang digunakan tentang faktor-faktor yang menentukan perkembangan mutu pendidikan dari Suryadi (1993), Mubarak (2015) dan Hadi (2011), terdapat tiga faktor masukan/*input* yang berpengaruh dalam perkembangan mutu madrasah, yaitu; faktor masukan mentah (*raw inputs*) terdiri atas faktor internal dan eksternal siswa, faktor masukan instrumental (*instrumental inputs*) terdiri atas biaya pendidikan, prasarana dan sarana, tenaga kependidikan (guru dan staf), kurikulum, dan manajemen sekolah, serta faktor masukan lingkungan (*environmental inputs*) terdiri atas kebijakan pendidikan, politik pendidikan, lingkungan pendidikan, dan komite madrasah.

Sumber	Pernyataan	Intisari	Kesimpulan
Suryadi (1993)	Faktor yang memiliki daya dukung terhadap mutu pendidikan adalah sarana dan prasarana, fasilitas belajar, guru, PBM dan manajemen sekolah.	Sarana dan prasarana, fasilitas belajar, guru, PBM dan manajemen sekolah.	Masukan mentah (<i>raw inputs</i>) terdiri atas faktor internal dan eksternal siswa.
Al Hamdani (2003)	Selain faktor-faktor tersebut, biaya pendidikan, jumlah siswa dan kualifikasi guru serta rasio guru dengan siswa dianggap menjadi faktor pendukung lainnya.	Biaya pendidikan, jumlah siswa dan kualifikasi guru serta rasio guru dengan siswa.	Masukan instrumental (<i>instrumental inputs</i>) terdiri atas biaya pendidikan, sarpras, tendik (guru dan staf), kurikulum dan manajemen sekolah.
Purnomo Hadi (2011)	Faktor yang berperan besar pada perkembangan mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan yaitu masukan mentah (<i>raw inputs</i>), masukan instrumental (<i>instrumental inputs</i>), masukan lingkungan (<i>environmental inputs</i>) dan proses pendidikan yang dilakukan di lembaga pendidikan tersebut.	Masukan mentah (<i>raw inputs</i>), Masukan instrumental (<i>instrumental inputs</i>), Masukan lingkungan (<i>environmental inputs</i>).	Masukan lingkungan (<i>environmental inputs</i>) terdiri atas kebijakan pendidikan, politik pendidikan, lingkungan pendidikan dan komite madrasah.

Tabel 1. Kerangka teori faktor-faktor yang menentukan perkembangan mutu pendidikan

Berdasarkan data yang terkumpul dari studi kasus yang dilakukan, strategi pengelolaan input yang telah dilakukan di madrasah yang menjadi subjek penelitian dapat digunakan sebagai contoh baik bagi madrasah lainnya. Strategi pengelolaan input dengan melakukan *placement test* menjadi pembahasan yang lebih mendalam dalam dokumen ini.

Pada dokumen ini seluruh identitas subjek disamarkan demi menjaga kerahasiaan dan objektivitas penelitian.

Strategi Menata *Inputs* di Madrasah Aliyah Swasta

Adagium "*Daripada tidak sekolah*" menjadi salah satu faktor ramainya siswa dengan level kognitif dan ekonomi menengah ke bawah (berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Swasta, 4/4/2022). Dilihat dari animo pendaftar, prioritas para orang tua ataupun calon siswa dalam memilih sekolah/madrasah adalah sekolah/madrasah negeri. Dengan kondisi tersebut, setiap madrasah swasta perlu mempunyai strategi untuk menyaring sumber daya sehingga dapat memaksimalkan upaya untuk dapat membentuk siswa menjadi lebih baik dengan optimal.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menyalasi *inputs* yang beragam adalah dengan *placement test*. *Placement test* ini dilakukan untuk melakukan kategorisasi siswa berdasarkan kemampuan, bakat, minat, serta kesanggupan mereka. Dengan pembagian ini, proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan siswa dapat mengikutinya dengan baik. Pada level MA yang setara dengan level SMA, *placement test* ini juga dapat digunakan sebagai ajang untuk menempatkan siswa ke dalam jurusan-jurusan yang lazimnya ditawarkan di level ini, yaitu; jurusan ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS), Keagamaan, Bahasa atau mungkin jurusan lain.

Hakikat *Placement Test*

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, selama ini *placement test* hanya dilakukan pada bidang bahasa (Li, 2015; Plankans & Burke, 2013) dan level pendidikan tinggi/universitas (Rodriguez, 2014; Wu & Tan, 2016). Namun, dengan melihat kegunaan dan efektivitas, *placement test* dapat diimplementasikan pada level pendidikan di tingkat menengah dan dasar seperti MI dan juga jenjang MTs. *Placement test* ini juga sebaiknya tidak hanya dilakukan di awal tahun ajaran untuk siswa baru saja, tetapi juga bagi semua siswa pada masing-masing jenjang. Hal tersebut dikarenakan gaya belajar, proses pemahaman, kemampuan, bakat, minat, dan kesanggupan siswa juga mungkin berubah (dapat jadi bertambah baik atau mungkin sebaliknya) seiring proses pembelajaran yang sudah diikuti selama satu tahun.

Placement test biasanya dilakukan di awal tahun ajaran untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terkait dengan pengetahuan dasar mereka di suatu bidang (Djemari, 2012: 111). Fitur *placement test* ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang bidang studi pada suatu level tertentu (Suwanto, 2012: 127). Dengan mengetahui peta kemampuan awal para peserta didik, guru/pihak sekolah dapat memiliki dasar untuk mendesain program peningkatan kualitas akademik para peserta didik.

Dengan pengelompokan peserta didik di awal tahun ajaran berdasarkan hasil *placement test*, pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) (Banerjee et al, 2016) dapat diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran. Pengelompokan para peserta didik berdasarkan *placement test* memungkinkan mereka untuk ditempa sesuai kemampuan, bakat, dan minat peserta didik. Hal ini juga selaras dengan filosofi Kurikulum Merdeka di mana lebih menekankan pembelajaran yang sesuai dengan level siswa (Kemendikbudristek, 2021).

Melalui *placement test*, pengetahuan sebelumnya dan/atau miskonsepsi yang dimiliki siswa dapat dikelompokkan di awal untuk diberikan *treatment* sesuai dengan kebutuhan (Gurel et al, 2015). Dengan demikian, proses pembelajaran juga dapat terbantu karena pendidik sudah dapat menentukan metode dan teknik yang tepat sesuai dengan kelompok siswa. Hal ini juga dikuatkan oleh

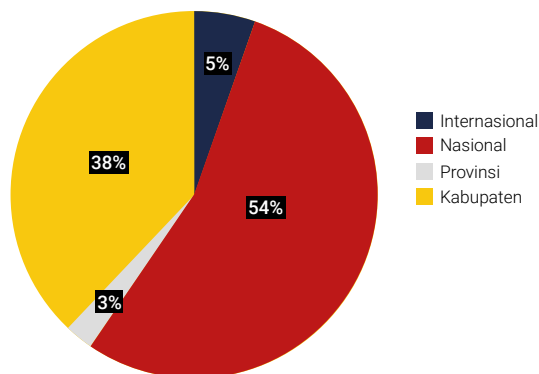
pengakuan guru yang mempunyai tanggung jawab mengajar di dua tempat yang berbeda; di sekolah yang menggunakan *placement test* di awal dan di sekolah yang tidak. Praktik ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Taofik (2021) yang menyatakan bahwa *placement test* dan IQ mempunyai peran yang signifikan pada hasil belajar matematika siswa. Ditambah lagi penelitian pada bidang bahasa dari Akhidenor-Bamidele (2019) yang menyebutkan bahwa siswa yang dikelompokkan berdasarkan *placement test* menunjukkan usaha yang lebih besar dalam belajar dan mempunyai performa yang lebih baik di kelas karena siswa sudah dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Di sisi lain, *placement test* untuk mengetahui kemampuan siswa di awal tahun ajaran juga bermanfaat untuk memberikan gambaran kepada peserta didik terkait minat dan bakatnya yang berkaitan dengan pemilihan jurusan/bidang studi, terutama untuk jenjang menengah atas. Selama ini, pembagian jurusan atau pengelompokan siswa berdasarkan pada jurusan yang diminati/dikuasai dilakukan di tahun ajaran kedua, bahkan tahun ketiga. Sedangkan di tahun ketiga siswa sudah difokuskan pada beberapa macam ujian yang akan mereka hadapi. Pada periode ini, memaksa siswa untuk fokus untuk menguasai bidang tertentu dalam waktu satu tahun menjadi tidak sesuai. Hal tersebut mengakibatkan kebingungan dan ketidakmantapan siswa dalam memilih jurusan di perguruan tinggi, karena mereka merasa belum terlalu siap dan mengenal potensi dirinya (berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (5/4/2022)).

Bukti-bukti efektivitas *placement test* terhadap *input*, proses, dan *output* dapat dilihat dari *input*, proses dan *output* yang sudah dihasilkan oleh Madrasah Aliyah Swasta. Tercatat sebanyak 77 prestasi yang telah diperoleh dalam satu tahun ajaran 2021/2022, mulai dari tingkat kabupaten/kota hingga internasional. Hal ini dipicu oleh penyelenggaraan *placement test* di awal proses pembelajaran sehingga siswa sudah dikelompokkan sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat mereka yang secara tidak langsung mempengaruhi proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan efektif.

Proses pembelajaran yang lebih aktif dan efektif ini berdampak pada capaian pembelajaran baik akademik maupun non-akademik siswa (Akhidenor-Bamidele, 2019; Taofik, 2021). Untuk lebih jelasnya, sebaran prestasi yang telah diperoleh oleh Madrasah Aliyah Swasta yang menjadi tempat penelitian disajikan pada **Gambar 2**.

Sebaran Prestasi di Tahun 2021



Gambar 2. Sebaran perolehan prestasi oleh Madrasah Aliyah Swasta tempat penelitian di tahun ajaran 2021/2022

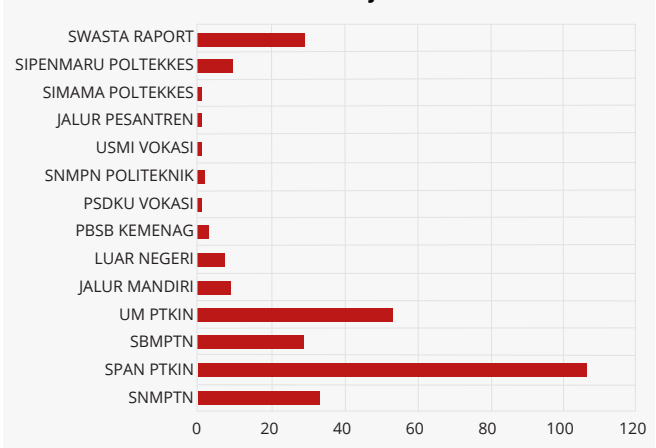
Sebanyak 77 prestasi itu dicapai oleh siswa Madrasah Aliyah Swasta yang sudah dikelompokkan di awal tahun ajaran sesuai dengan hasil *placement test* di awal tahun ajaran. Dari hasil *placement test* didapatkan data siswa yang mempunyai nilai tes tinggi pada bahasa dimasukkan ke dalam kelas bilingual (bahasa Arab dan Inggris). Setelah mengikuti pembelajaran, beberapa kejuaraan dalam bidang bahasa tingkat nasional di tahun 2021 seperti Festival Arobiyyah (Pidato Bahasa Arab), Gebyar Apresiasi Khazah Aroby (Debat Bahasa Arab), Festival Bahasa dan Budaya (Pidato Bahasa Inggris), *English Day Online Competition* (Bercerita & Baca Puisi), *Foxton 4th English Competition* (Bercerita), *English Contest* (Bercerita, Menulis dan Pembacaan Puisi & Esai), ditambah lagi kompetisi di tingkat internasional yaitu Festival Seni Islami Internasional (Syair Bahasa Inggris) dan beberapa kompetisi lainnya.

Di sisi lain, siswa yang terdeteksi memiliki kemampuan sains tinggi yang kemudian dikumpulkan dalam kelas olimpiade pun memperoleh banyak sekali pencapaian baik dalam skala kabupaten (5 juara pada Kompetisi Sains Madrasah dan 12 juara pada Kompetisi Sains Nasional), tingkat provinsi (2 juara pada Kompetisi Sains Madrasah), nasional (1 juara pada Kompetisi Sains Nasional, *Veterinary Olympiad UNAIR*, *Magna Medical Science and Olympiad*, Olimpiade Fisika Nasional) dan internasional (3 medali pada *Thailand International Mathematical Olympiad*, 5 medali pada *Hong Kong International Mathematical Olympiad*, 6 medali pada *Philippine International Math and Science Olympiad*

dan *Honourable Mention* pada Cardion 2021), serta beberapa kompetisi lainnya yang diperoleh di tahun sebelum dan sesudahnya dari program lainnya di Madrasah Aliyah Swasta ini. Pencapaian ini diperoleh setelah satu hingga dua tahun siswa ditempa di kelas yang sudah ditentukan berdasarkan hasil *placement test* (Kelas Bilingual, Keagamaan, Kelas Olimpiade, Kelas Vokasi). Hal ini membuktikan bahwa *placement test* yang dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta yang dipilih menjadi tempat penelitian adalah strategi yang cukup efektif untuk membentuk kompetensi siswa didik di madrasah tersebut.

Selain prestasi yang meningkat, tingkat keberterimaan lulusan Madrasah Aliyah Swasta yang menjadi tempat penelitian pada universitas negeri juga lebih tinggi. Ketercapaian akademik siswa yang optimal yang dihasilkan dari pengelompokan siswa melalui *placement test* menjadikan hasil belajar siswa yang baik dan memberikan legibilitas kepada mereka untuk dapat diterima di beberapa universitas negeri. Tercatat ada 284 lulusan yang diterima di perguruan tinggi negeri di Indonesia melalui berbagai jenis tes seleksi masuk. **Gambar 3** menyajikan sebaran lulusan yang diterima di PTN dan PTAIN melalui beberapa jenis tes seleksi masuk.

Sebaran Lulusan Tahun Ajaran 2021/2022



Gambar 3. Sebaran lulusan di tahun ajaran 2021/2022

Bukti ini juga secara tidak langsung mengikis stigma bahwa lulusan MA, apalagi swasta, sulit untuk menembus PTN/PTAIN. Salah satu faktor yang menyukkseskan prestasi-prestasi tersebut adalah penyelenggaraan *placement test*. Sama halnya dengan pencapaian prestasi melalui kompetisi-kompetisi yang pernah diikuti, prestasi pada lulusan yang diterima di PTN/PTAIN ini diperoleh melalui hasil proses pembelajaran di kelas yang sudah ditentukan berdasarkan hasil *placement test*. Sebanyak 90% siswa Madrasah

Aliyah Swasta ini adalah siswa yang bermukim di dalam lingkungan pondok pesantren yang tidak memiliki akses ke luar pondok untuk mengikuti les atau bimbel selama proses pembelajaran atau menjelang kelulusan.

Selain kepada para Kepala Madrasah Aliyah Swasta, bukti efektivitas pelaksanaan *placement test* ini juga dapat digunakan oleh Dirjen Pendis untuk mengaji kebijakan implementasi *placement test* di masing-masing level madrasah. Salah satunya dengan mengeluarkan surat edaran terkait kebijakan pengadaan dan pelaksanaan *placement test* di masing-masing level madrasah, baik negeri maupun swasta. Sejauh ini, surat edaran yang dikeluarkan terkait dengan *inputs* siswa madrasah masih sebatas surat edaran pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dan Panduan Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (MATSAMA).

Kapan *Placement Test* Dilakukan?

Pelaksanaan *placement test* lazimnya dilakukan di awal ajaran sebelum kegiatan belajar mengajar aktif dilaksanakan di lingkungan madrasah. Sebaiknya, *placement test* tidak hanya diberikan kepada siswa yang baru bergabung di madrasah itu saja, tetapi juga diberikan kepada semua jenjang pendidikan di awal tahun ajaran. Misal, kelas satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang naik ke kelas 2 MI. Sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas 2 dimulai, siswa dapat diberikan *placement test* yang bertujuan untuk mengelompokkan siswa kembali berdasarkan kemampuan, bakat, dan minatnya.

Siapa dan Bagaimana Menyusun Instrumen *Placement Test*?

Penyusunan *placement test* dapat dilakukan oleh perkumpulan guru bidang studi yang ada di madrasah tersebut atau dalam lingkup kecamatan atau kabupaten. Prasyarat untuk menyelenggarakan *placement test* secara masif adalah ketika sudah diatur dalam peraturan Dirjen Pendis yang mengikuti peraturan PPDB dan MATSAMA. Instrumen *placement test* terdiri atas beberapa butir soal yang diambil dari beberapa mata pelajaran yang sudah dipelajari siswa di level madrasah/jenjang sebelumnya dan disesuaikan dengan cakupan materi yang akan didapatkan siswa di jenjang berikutnya. Jenis soal pada *placement test* tidak selalu berupa tes, tetapi non-tes seperti wawancara dapat menjadi tambahan dan pelengkap dalam pelaksanaan *placement test* ini.

Selanjutnya, jawaban siswa untuk setiap butir soal dapat ditelaah sebagai dasar untuk memberikan deskripsi lengkap dan rekomendasi terhadap siswa terkait dengan kemampuan, bakat, minat dan kemampuan siswa tersebut. Aspek yang dapat menjadi titik tumpu analisis adalah dari cakupan materi, bentuk soal, keragaman bahasa, dan diselaraskan dengan kunci jawaban benar.

Rekomendasi

Salah satu faktor penentu dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya pada madrasah swasta, adalah faktor *input*. Studi kasus pada satu Madrasah Aliyah Swasta terkait faktor *input* yang telah terbukti efektivitasnya adalah dengan memberlakukan *placement test* yang dilakukan sebelum dimulainya proses pembelajaran. Pemberlakuan *placement test* dapat memungkinkan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, bakat, dan minatnya. *Placement test* menjadi salah satu sarana penting untuk mewujudkan proses pembelajaran yang terpusat pada anak.

Hasil temuan yang dihasilkan dari studi kasus ini dapat digunakan sebagai data tambahan bagi pengelola madrasah swasta untuk memperbaiki kualitas *input* yang ada di madrasah tersebut melalui *placement test*. Selain sebagai strategi pengelolaan *inputs* yang baru bergabung di madrasah swasta tersebut, strategi ini juga dapat digunakan untuk mempertahankan kualitas pembelajaran dan memperbaiki kualitas lulusan.

Untuk itu, *placement test* tidak hanya diberikan kepada siswa yang baru bergabung di madrasah itu saja, tetapi kepada semua jenjang pendidikan di awal tahun ajaran seperti yang sudah dijabarkan di atas. *Placement test* tersebut bertujuan untuk mengelompokkan siswa kembali berdasarkan kemampuan, bakat, dan minatnya.

Referensi:

- Akhidenor-Bamidele, A. (2019). *The Roles of Online Placement Test in English Language Teaching*. KnE Social Sciences, 1-9.
- Banerjee, A., Banerji, R., Berry, J., Duflo, E., Kannan, H., Mukherji, S., & Walton, M. (2016). *Mainstreaming an effective intervention: Evidence from randomized evaluations of "Teaching at the Right Level" in India* (No. w22746). National Bureau of Economic Research.
- Bogdan, R. and Biklen, S.K. (2007). *Qualitative research for education: an introduction to theory and methods*. Pearson/Allyn and Bacon.
- Gurel, D. K., Eryilmaz, A., & McDermott, L. C. (2015). *A Review and Comparison of Diagnostic Instruments to Identify Students' Misconceptions in Science*. Eurasia Journal of Mathematics, Science, & Technology Education, 11(5).
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran penilaian dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika 45
- Madjid, N. (2013). *Bilik-Bilik Boarding schools; Sebuah Potret Perjalanan. [The Rooms of Boarding schools: A Portrait Trip of Boarding schools]*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Nizar, S. (2013). *Sejarah sosial dan dinamika intelektual pendidikan Islam di Nusantara [Social history and dynamic of Islamic intellectual education in Indonesia]*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kemenag, R. I. (2020). *Kebijakan dan manajemen mutu Madrasah (transformasi digital Madrasah)*. Jakarta. 2020
- Kemendikbudristek, "Kebijakan kurikulum untuk pemulihan pembelajaran setelah pandemi," Jakarta, 2021.
- Kemendikbudristek, "Kebijakan Kurikulum untuk membantu pemulihan pembelajaran," Jakarta, 2021.
- Kemendikbudristek, "Penyiapan guru dan tenaga kependidikan dalam penerapan kurikulum prototipe," Jakarta, 2021.
- Li, Z. (2015). *An argument-based validation study of the English Placement Test (EPT): Focusing on the inferences of extrapolation and ramification* (Doctoral dissertation, Iowa State University).
- Mubarak, F. (2015). *Faktor dan Indikator Mutu Pendidikan Islam*. *Management of Education*, 1(1), 10-18.
- OECD. 2016. Country Note. Results from PISA 2015. Program for International Student Assessment (PISA).
- Plakans, L., & Burke, M. (2013). *The decision-making process in language program placement: Test and nontest factors interacting in context*. *Language Assessment Quarterly*, 10(2), 115-134.
- Purnomo, M. H. (2011). *Strategi peningkatan mutu madrasah tsanawiyah: Penelitian Kualitatif terhadap Strategi Peningkatan Mutu MTsN di Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Rodríguez, O. (2014). *Increasing access to college-level math: Early outcomes using the Virginia Placement Test*.
- Suryadi, A., & Tilaar, H. A. R. (1993). *Analisis kebijakan pendidikan: suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Suwarto. (2012). *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*. Jogjakarta: Graha Ilmu
- Taofik, m. (2021). *Pengaruh hasil placement test dan kecerdasan umum (IQ) terhadap hasil belajar matematika peminatan siswa kelas x ipa sma negeri 1 tajurhalang*. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 1(3), 216-227.
- Wu, S. M., & Tan, S. (2016). *Managing rater effects through the use of FACETS analysis: the case of a university placement test*. *Higher Education Research & Development*, 35(2), 380-394.
- <https://www.abdimadrasah.com/>
- <https://www.intelmadrasah.com/>
- <https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/>
- <https://madrasah.kemenag.go.id/>
- <https://emis.kemenag.go.id/>

Disclaimer:

Kilas Kebijakan ini murni hasil refleksi pandangan *Research Fellow* Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan (PSPK) berdasarkan keterlibatan secara langsung dalam penelitian yang mendalami isu tentang *Placement Test* Meningkatkan Mutu Madrasah Swasta. Kilas Kebijakan ini dapat dikutip, disebarluaskan, dan dipergunakan untuk tujuan non-komersial.

Tentang PSPK:

Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan (PSPK) merupakan yayasan non-profit independen yang berfokus pada penguatan kebijakan pembelajaran yang berpihak pada anak. PSPK berpijak pada data ilmiah, serta menyebarkan praktik baik di lapangan dalam ekosistem pendidikan Indonesia.



Penulis:

Umi Farisayah Kharir
Hatim Ghazali
Daya Cipta Sukmajati

Editor:

Fikri Indra Mualim
Cindy Dayana

Desainer:

Lulu Safira
Primaridiana Pradiptasari